

Diterima	: 15 Januari 2021
Direvisi	: 6 Februari 2021
Disetujui	: 4 April 2021
Diterbitkan	: 27 April 2021

ANALISIS HASIL ASESMEN DIAGNOSTIK PADA KONSENTRASI MAHASISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DARING DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI (PTKIN)

Chairunnisa Djayadin¹ & Wardah Wafiyah Mubarakah²
e-mail: chairunnisadjayadin.uin@gmail.com¹, wafeeyahdhym@gmail.com²
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jalan Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta 55281

Abstrak: Pembelajaran daring selama pandemik Covid-19 berhadapan dengan sejumlah permasalahan. Penelitian ini merupakan studi pendahuluan bagi penelitian terkait permasalahan konsentrasi mahasiswa saat melaksanakan pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan mendapatkan data untuk menegakkan diagnosis melalui tes asesmen diagnostik bahwa telah terjadi permasalahan pada konsentrasi mahasiswa selama proses pembelajaran daring, yang akan menjadi dasar dalam tindakan penyelesaian atau intervensi. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner melalui googleform selama seminggu di Bulan Juni 2020. Pertanyaan bersifat tertutup dan terstruktur yang disesuaikan dengan karakteristik asesmen diagnostik berupa selected response. Kuesioner yang lengkap terisi sebanyak 163 buah. Partisipan penelitian adalah 163 mahasiswa dari PTKIN, dengan rincian 122 dari UIN, 36 mahasiswa dari IAIN, dan 5 mahasiswa STAIN. Hasil asesmen diagnostik terhadap konsentrasi mahasiswa dalam pembelajaran daring menunjukkan bahwa terdapat permasalahan konsentrasi belajar mahasiswa baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang menjadi alat ukur konsentrasi dalam belajar. Hasil tersebut, menegakkan diagnosis bahwa telah terjadi permasalahan pada konsentrasi mahasiswa PTKIN saat mengikuti pembelajaran daring. Penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan intervensi pada proses pembelajaran terkait konsentrasi mahasiswa dalam belajar.

Kata-kata Kunci: asesmen diagnostik, konsentrasi belajar mahasiswa, pembelajaran daring.

THE ANALYSIS OF DIAGNOSTIC ASESMENT RESULT ON STUDENT CONCENTRATION IN THE PROCESS OF ONLINE LEARNING AT ISLAMIC STATE UNIVERSITIES

Abstract: This study aims to proof that there is concentration problem faced by students during online learning process. This research is a preliminary study of a research focusing on students concentration problems. The data was collected through survey with a questionnaire which sent to the participants via google form. The questionnaire distribution was started on June 21 to June 26, 2020. The participants who completed the questionnaire were 163 students with details of 122 students from UIN, 36 students from IAIN, and 5 STAIN students. The results of the diagnostic assessment show that there is a problem with student concentration in online learning on three aspects, namely cognitive, affective, and psychomotor as the measuring tools for concentration in learning. These results proofed the diagnosis that there has been a problem with the concentration of PTKIN students while participating in online learning. Based on the result showed, this study recommended further intervoention to overcome the problems faced by the students.

Keywords: diagnostic asesment, student concentration , online learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran daring di Indonesia sebenarnya sudah diterapkan oleh beberapa pendidik sebelum pemberlakuan *social distancing* oleh pemerintah. Namun istilah pembelajaran daring semakin populer setelah penerapan *social distancing* yang disebabkan oleh bencana pandemik Covid-19. Pembelajaran daring pada dasarnya adalah suatu desain pembelajaran instruksional yang memungkinkan terjadinya interaksi jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi atau dengan kata lain merupakan pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia, sehingga pembelajaran yang berlangsung tetap mematuhi aturan pemerintah yaitu *stay at home* (Rohmanu, Muafiah, Hakim, & Damayanti, 2020).

Meskipun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan. Pendidik harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks, karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, pembelajaran daring bukan sekedar materi yang dipindah melalui media internet, bukan juga sekedar tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui aplikasi dan media sosial. Pembelajaran daring harus direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran yang terjadi di kelas.

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pernyataan ini, perencanaan pembelajaran daring yang ideal pun harus mengikuti pola-pola yang telah disebutkan. Seorang pendidik terlebih dahulu harus menyusun materi pembelajaran yang sesuai. Materi pembelajaran diturunkan dari indikator pencapaian kompetensi, sehingga racikan materi yang disajikan oleh pendidik akan mengimplementasikan standar isi pada Kurikulum 2013. Perlu diingat bahwa materi pembelajaran daring juga harus tetap mempertimbangkan teori konstruktivisme yang menjadikan peserta didik berperan aktif (Syarifudin, 2020). Oleh karena itu, materi yang disajikan bukanlah materi yang kompleks atau materi yang utuh, melainkan materi-materi dalam bentuk rangsangan atau stimulus untuk menjabatani peserta didik menyusun sebuah simpulan dari kompetensi yang akan dikuasai.

Pembelajaran daring memiliki kelebihan, salah satunya adalah pembelajaran dapat dilakukan dimana dan kapan saja (*time and place flexibility*), menjangkau peserta didik (mahasiswa) dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*), dan mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*) (Waryanto, 2006). Model pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi sangatlah membantu terutama dalam membantu dosen dan mahasiswa pada pengelolaan kegiatan pembelajaran (Basori, 2017).

Meskipun pembelajaran daring yang dilakukan dianggap mampu memberikan layanan yang menarik dan efektif, namun tetap saja dalam pelaksanaannya tentunya tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan, salah satunya pengaruh yang diperoleh dari pembelajaran daring terhadap kondisi mahasiswa (Darmalaksana, dkk., 2020). Mulai dari permasalahan keterbatasan signal untuk mengakses fasilitas pembelajaran daring seperti aplikasi *zoom*, *meet up*, *hangout*, *google classroom* atau lainnya, yang membuat mahasiswa kurang optimal dalam mengikuti pembelajaran daring. Penerapan pembelajaran daring yang memberikan tuntutan bagi mahasiswa untuk selalu mematuhi aturan tugas-tugas yang diembankan untuk diselesaikan sebagai bentuk penilaian dan bentuk evaluasi, namun terkadang tanpa diberikan *feedback* atau penjelasan detail perihal benar tidaknya cara penyelesaian tugas tersebut. Hal-hal seperti ini mengakibatkan mahasiswa mengalami kejenuhan dalam belajar yang akan sangat berdampak pada konsentrasi dan daya serap dari intisari materi yang diberikan (Pawicara & Conilie, 2020).

Konsentrasi merupakan pemusatan kesadaran jiwa terhadap suatu objek yang memang disengaja. Konsentrasi juga disebut sebagai perhatian yang memusat atau perhatian konsentratif (perhatian yang hanya ditujukan kepada satu objek tertentu) (Hidayat, 2010). Selain itu, konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar (Sadirman, 2010). Dengan demikian, konsentrasi belajar juga merupakan suatu perilaku dan fokus perhatian anak untuk dapat memperhatikan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, serta dapat memahami setiap materi pelajaran yang telah diberikan (Rachman, 2010).

Selanjutnya, konsentrasi juga memiliki daya tahan, yaitu sejauh mana individu sanggup mempertahankan suatu derajat konsentrasi tertentu. Individu berkonsentrasi menurut kebutuhannya, mempergunakan alat pembantu untuk bertahan dari

gangguan-gangguan, dan mengarahkan perhatiannya pada tugas. Sudjarwadi menyatakan bahwa para generasi milenial umumnya mudah bosan dalam belajar dan pekerjaan lainnya, meskipun mereka sebenarnya memiliki kemampuan intelektual rata-rata lebih tinggi dari generasi sebelumnya, hal itu tentunya mengurangi daya konsentrasi yang saat ini hanya pada kisaran 30%. Daya konsentrasi generasi milenial dalam belajar dan pekerjaan sejenis lainnya rata-rata 18 menit (Mukhijab, 2017).

Lebih lanjut, menurut Engkoswara (dalam Nur, 2015) ciri-ciri anak (mahasiswa) yang dapat berkonsentrasi belajar berkaitan dengan perilaku belajar yang meliputi perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotor. Engkoswara juga menjelaskan bahwa klasifikasi perilaku belajar yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri mahasiswa yang dapat berkonsentrasi belajar sebagai berikut:

1. Perilaku kognitif, yaitu perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, anak yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan: (1) kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan; (2) komprehensif dalam penafsiran informasi; (3) mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh; dan (4) mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh.
2. Perilaku afektif, yaitu perilaku yang berupa sikap dan apersepsi. Pada perilaku ini, anak yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan: (1) adanya penerimaan, yaitu tingkat perhatian tertentu; (2) respon, yaitu keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan; dan (3) mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide, dan sikap seseorang
3. Perilaku psikomotor, anak yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan; (1) adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk pendidik; dan (2) komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti.

Indikator atau alat mengukur konsentrasi dalam belajar yang dikemukakan oleh Super dan Crities yang dikutip oleh Kuntoro (dalam Rachman, 2010) antara lain sebagai berikut: a) memperhatikan setiap materi pelajaran yang disampaikan pendidik, b) dapat merespon dan memahami setiap materi pelajaran

yang diberikan, c) selalu bersikap aktif dengan bertanya dan memberikan argumentasi mengenai materi pelajaran yang disampaikan pendidik, d) menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diberikan pendidik, e) kondisi kelas tenang dan tidak gaduh saat menerima materi pelajaran. Namun demikian, untuk mengukur tingkat konsentrasi belajar mahasiswa, yang terpenting adalah mengetahui seberapa jauh individu tersebut menerima, menolak atau menghindari setiap pelaksanaan pembelajaran yang menjadi kecenderungannya.

Melalui wawancara pra-penelitian yang dilakukan dengan beberapa mahasiswa pada tanggal Bulan April 2020 melalui *Whatsapp*, mahasiswa mengakui bahwa selama proses pembelajaran daring, mereka tidak dapat berkonsentrasi. Hal ini disebabkan karena mahasiswa merasakan kebosanan dan tidak tertarik saat mengikuti pembelajaran daring, serta mahasiswa sangat mudah teralihkan dengan kegiatan lainnya seperti bermain game. Hasil wawancara tersebut, memberikan sedikit informasi bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring mengalami permasalahan konsentrasi belajar.

Berdasarkan permasalahan dan karakteristik permasalahan konsentrasi mahasiswa dalam pembelajaran daring, strategi yang layak diterapkan dalam mengkaji permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan asesmen diagnostik. Beberapa ahli mengemukakan pengertian tes diagnostik. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik (mahasiswa) sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian pemberlakuan yang tepat (Arikunto, 2018) (Arikunto, 2018). Asesmen diagnostik berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahan pemahaman konsep (Rasyid, 2008). Selain itu, dalam buku tes diagnostik yang diterbitkan (Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007) dikemukakan sejumlah karakteristik dari tes diagnostik yaitu:

1. Dirancang untuk mendeteksi kesulitan belajar siswa, karena itu format dan respons yang dijangkau harus didesain memiliki fungsi diagnostik.
2. Dikembangkan berdasar analisis terhadap sumber-sumber kesalahan atau kesulitan yang mungkin menjadi penyebab munculnya masalah.
3. Menggunakan soal-soal bentuk supply respons (bentuk uraian atau jawaban singkat), sehingga mampu menangkap informasi secara lengkap.

Bila ada alasan tertentu sehingga menggunakan bentuk *selected response* (misalnya bentuk pilihan ganda) harus disertakan penjelasan mengapa memilih jawaban tertentu sehingga meminimalisir jawaban tebakan, dan dapat ditentukan tipe kesalahan atau masalahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk menindak lanjuti kondisi permasalahan konsentrasi mahasiswa dalam proses pembelajaran berbasis daring khususnya mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sebagai langkah awal atau studi pendahuluan untuk sebuah riset dalam permasalahan konsentrasi mahasiswa pada proses pembelajaran daring. Belum ada penelitian terkait permasalahan kondisi konsentrasi mahasiswa pada pembelajaran daring. Penelitian ini, bertujuan mendapatkan data yang akurat untuk menegakkan diagnosis bahwa telah terjadi permasalahan pada konsentrasi mahasiswa dalam proses pembelajaran daring, sehingga permasalahan tersebut dapat diberikan sebuah tindakan penyelesaian atau sebuah intervensi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen ini, yaitu survei dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner tertutup dimana susunan pertanyaan sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan jawaban yang juga sudah disediakan. Hal ini, disesuaikan dengan karakteristik asesmen diagnostik yang menggunakan bentuk *selected response*. Akan tetapi, sesuai dengan keputusan pemerintah tentang *Work From Home / WFH* dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Pengumpulan data yang dilakukan secara daring dengan menyebarkan kuesioner yang merupakan daftar pertanyaan yang akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari sumbernya secara langsung melalui proses komunikasi atau dengan mengajukan pertanyaan (Jhon Hendri, Merancang Kuesioner, 2009).

Penggunaan kuesioner juga berlandaskan aspek pengamatan yang telah ditentukan, dimana meliputi perilaku kognitif (kesiapan pengetahuan dan komprehensif dalam penafsiran informasi), perilaku afektif (mendengarkan dan memperhatikan, pemberian respon, serta mengemukakan suatu pandangan), dan perilaku psikomotorik (gerakan anggota badan dan komunikasi non verbal). Lebih lanjut, subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari PTKIN. PTKIN sendiri merupakan

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang meliputi Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Tabel 1.

Kisi-kisi Instrumen

ASPEK	INDIKATOR PERILAKU
Perilaku Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan 2. Komprehensif dalam penafsiran informasi
Perilaku Afektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perhatian ketika pembelajaran berlangsung 2. Pemberian respon terhadap materi pembelajaran 3. Menggunakan suatu pandangan atau keputusan sebagai keyakinan, ide dan sikap seseorang
Psikomotor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya gerakan badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk pendidik 2. Komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti

Penyebaran kuesioner dilakukan selama 7 hari pada Bulan Juni 2020 dengan menggunakan *google form*. Dalam waktu satu minggu peneliti berhasil memperoleh 163 kuesioner yang diisi oleh mahasiswa, dengan rincian 122 mahasiswa yang berasal dari UIN, 36 mahasiswa yang berasal dari STAIN, dan 5 mahasiswa STAIN. Data dianalisis dengan paparan data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen diagnostik dalam penelitian ini memperoleh beberapa hasil yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dalam aspek kognitif berupa kesiapan pengetahuan dan komprehensif dalam penafsiran informasi. Kesiapan pengetahuan dapat dilihat dari beberapa hal, di antaranya yaitu belajar sebelum perkuliahan berlangsung, minat belajar dan kesiediaan fasilitas belajar.

Tabel 2.
Hasil Aspek Kognitif

No	Indikator & Butir Pertanyaan	Jumlah	%
Belajar sebelum perkuliahan berlangsung			
1	Membaca materi terkait pembahasan pada pelajaran sebelum perkuliahan berlangsung.	62	38.04
2	Membaca materi / belajar jika diberikan tugas	101	61.96
Minat belajar			
3	Tertarik mengikuti pembelajaran	55	33.74
4	Tidak tertarik mengikuti pembelajaran	108	66.26
Ketersediaan Fasilitas Belajar (Jaringan)			
5	Jaringan Stabil	77	47.24
6	Sering mengalami gangguan jaringan	86	52.76
Komprehensif dalam penafsiran informasi			
7	Menjawab pertanyaan dengan sangat detail	58	35.58
8	Menjawab pertanyaan seadanya	105	64.42

Belajar sebelum perkuliahan berlangsung sangat dibutuhkan agar mahasiswa lebih mudah memahami materi yang akan menjadi pembahasan saat pembelajaran berlangsung dan membuat mahasiswa untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran daring, ditemukan data bahwa 101 mahasiswa atau hampir 62% justru belajar apabila diberikan tugas saja. Hal tersebut tentunya, dipengaruhi oleh minat atau kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu, salah satunya yaitu belajar.

Adanya minat pada diri mahasiswa, akan meningkatkan pemusatan perhatian yang intensif mahasiswa terhadap suatu bidang, sehingga memungkinkannya menjadi lebih berkonsentrasi dan giat belajar, namun data yang diperoleh saat proses pembelajaran berlangsung hanya 55 orang dari 163 subjek yang tertarik untuk mengikuti pembelajaran daring, sedang 108 orang lainnya atau lebih dari 66% mahasiswa justru tidak memiliki minat atau tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran daring karena mahasiswa merasa bosan. Hal ini disebabkan karena pembelajaran terlalu monoton, intonasi dosen yang kurang bervariasi, dan tidak dapat berinteraksi secara langsung (tatap muka) baik

dengan teman maupun dosen. Berdasarkan penelitian yang dihasilkan (Akmal, 2019) jika terjadi penurunan minat belajar pada diri seseorang, hal tersebut menjadi penyebab seseorang sering mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi.

Selain itu, kesediaan fasilitas belajar juga menjadi hal penting dalam kesiapan pengetahuan mahasiswa, sebab hal tersebut merupakan bagian dari faktor eksternal yang mempengaruhi konsentrasi belajar (Ollivia, 2010). Salah satu fasilitas belajar saat pembelajaran daring yaitu ketersediaan jaringan, sebab tanpa adanya jaringan aplikasi berupa *zoom*, *google classroom*, *e-learning*, *instagram*, *whatsapp group*, atau lain sebagainya yang menjadi media pembelajaran daring, tidak akan bisa terpakai dan membuat proses pembelajaran daring mengalami ketidakefektifan. Dan penelitian menemukan sebanyak 86 mahasiswa dari 163 subjek penelitian mengalami ketidakefektifan pembelajaran daring, karena tidak adanya jaringan internet yang stabil.

Selanjutnya, komprehensif dalam penafsiran informasi yaitu bersifat mampu menerima informasi dengan baik, luas dan lengkap serta mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas. Mahasiswa yang komprehensif dalam menafsirkan informasi, yaitu di mana ia mampu menyajikan informasi berupa penjelasan secara luas dan lengkap sehingga melahirkan wawasan yang lebih daripada wawasan sebelumnya (Zakky, 2018) dan hal tersebut dapat dilihat dari salah satu perilaku mahasiswa, yang mampu menjawab pertanyaan secara detail apabila dosen pengampu perkuliahan memberikan pertanyaan. Akan tetapi, data yang diperoleh menunjukkan bahwa saat pembelajaran berlangsung, sebanyak 105 mahasiswa atau 64% lebih yang mengungkapkan bahwa jika mereka hanya akan menjawab pertanyaan dengan jawaban seadanya saja tanpa ada penjelasan secara detail terlebih jika jawaban tersebut memerlukan sebuah data atau definisi para ahli, sedang 58 mahasiswa akan menjawab pertanyaan secara terperinci.

Tabel 3.
Hasil Aspek Afektif

No	Indikator & Butir Pertanyaan	Jumlah	%
Mendengarkan dan memperhatikan			
1	Fokus menerima materi tanpa bermain di media sosial	77	47.24
2	Mengikuti perkuliahan dengan diselingi bermain sosial media	86	52.76

Pemberian respon terhadap materi pelajaran			
3	Memberikan jawaban atas pertanyaan dosen maupun teman	62	38.04
4	Sekedar menyimak jawaban teman sekelas atas pertanyaan dosen maupun teman lainnya	101	61.96
Mengemukakan suatu pandangan			
5	Mengintegrasikan materi dengan disiplin ilmu lainnya saat pembelajaran berlangsung	58	35.58
6	Sangat jarang mengintegrasikan materi yang diperoleh dengan ilmu lainnya.	105	64.42

Pada aspek afektif, di mana berkaitan dengan penerimaan materi pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik (mahasiswa), ditunjukkan dengan antusiasme mahasiswa ketika mengikuti pembelajaran, mendengarkan dan memperhatikan pembelajaran yang sedang diikuti. Dalam proses pembelajaran daring, ditemukannya data sebanyak 77 mahasiswa mendengarkan dan memperhatikan secara baik saat dosen memberikan penjelasan, sedangkan 86 mahasiswa justru tidak memperhatikan dengan baik karena meng-*scroll story whatsapp* atau *instagram* yang dianggap jauh lebih menarik untuk dilakukan ketika mengikuti pembelajaran daring.

Mengerjakan beberapa aktivitas atau pekerjaan sekaligus dalam waktu bersamaan, seperti belajar sambil berselancar di media sosial. Hal seperti itu, sering dikenal dengan sebutan *multitasking* yang kerap dilakukan untuk menghemat waktu, namun sayangnya sering kali tidak efisien, sebab pada umumnya otak hanya dapat fokus pada satu hal untuk satu waktu, sedang *multitasking* akan membuat otak bekerja lebih kuat untuk fokus dan berkonsentrasi agar dapat menyelesaikan pekerjaan atau aktivitas ganda dengan baik. Akan tetapi, ketika otak sudah mulai lelah bekerja, daya konsentrasi dan kemampuan untuk fokus dalam menjalani berbagai pekerjaan atau aktivitas akan terganggu. Hal ini, tentunya akan membuat kualitas pekerjaan dalam hal ini adalah belajar, akan menjadi berkurang (Adrian, 2020).

Selanjutnya, pemberian respon terhadap materi saat proses pembelajaran daring berlangsung, juga merupakan perilaku afektif yang menjadi ciri-ciri anak yang dapat berkonsentrasi dan dapat dilihat dari keinginan mahasiswa untuk mereaksi bahan yang diajarkan, seperti saat dosen memberikan

pertanyaan terkait bahan yang diajarkan, mahasiswa yang berkonsentrasi akan berusaha menjadi orang tercepat untuk mendapatkan kesempatan menjawab, sehingga menunjukkan dirinya yang telah memahami materi yang diajarkan.

Namun, fakta yang ditemukan dalam penelitian ini, 101 mahasiswa mengungkapkan bahwa respon yang mereka berikan saat dosen memberikan pertanyaan terkait materi yang diajarkan, ialah hanya sekedar menyimak jawaban yang dipaparkan teman mereka, serta tidak mengambil kesempatan untuk menjawab. Padahal, berdasarkan indikator dalam belajar yang dikemukakan oleh Super dan Crities (dalam Rachman, 2010) sebagai alat mengukur konsentrasi dalam belajar yaitu: memperhatikan setiap materi pelajaran yang disampaikan pendidik, dapat merespon dan memahami setiap materi pelajaran yang diberikan, selalu bersikap aktif dengan bertanya dan memberikan argumentasi mengenai materi pelajaran yang disampaikan pendidik, serta menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diberikan pendidik.

Selain itu, ketika mahasiswa mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang menjadi ciri perilaku pada aspek afektif ketiga. Seseorang berkonsentrasi belajar atau tidak, dapat dilihat dari seberapa sering materi yang diberikan dosen diintegrasikan mahasiswa dengan disiplin ilmu yang lain. Dan dalam pembelajaran daring, materi yang diberikan dosen justru sangat jarang diintegrasikan dengan disiplin ilmu lainnya, oleh mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan data yang diperoleh bahwa 105 mahasiswa tidak mengintegrasikan materi yang didapatkan dengan disiplin ilmu yang lain, sebab menurut mereka itu sangat membingungkan dan akan menimbulkan pertanyaan baru.

Tabel 4.
Hasil Aspek Psikomotor

No	Indikator & Butir Pertanyaan	Jumlah	%
Gerakan anggota badan			
1	Posisi duduk	78	47.85
2	Posisi tidur	85	52.15
Komunikasi non verbal (Suasana hati)			
3	Merasa senang saat mengikuti pembelajaran daring	44	26.99
4	Merasa jenuh dan bosan saat mengikuti pembelajaran daring	119	73.01

Hasil asesmen diagnostik selanjutnya, ialah hasil pada aspek psikomotor, di mana dapat dilihat dari gerakan anggota badan dan komunikasi non verbal. Adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk pendidik, merupakan perilaku mahasiswa yang memiliki konsentrasi belajar. Seperti halnya belajar di dalam kelas, belajar dengan posisi duduk adalah salah satu gerakan yang sesuai dengan instruksi dosen dalam proses pembelajaran daring, dan data yang diperoleh 79 mahasiswa memilih posisi duduk selama mengikuti pembelajaran daring. Sedangkan, 84 mahasiswa mengakui mengikuti perkuliahan dengan posisi tidur, terlebih saat pembelajaran daring hanya dilakukan melalui media *whatsapp group*. Hal tersebut, tentunya tidak hanya menyebabkan gangguan mata, tetapi juga memberikan efek jangka panjang yaitu melemahkan daya berpikir.

Perilaku psikomotor mahasiswa yang memiliki konsentrasi belajar juga dapat dilihat melalui komunikasi *non verbal* seperti ekspresi muka yang dipengaruhi oleh suasana hati dan gerakan-gerakan penuh arti. Suasana hati yang gembira saat mengikuti kegiatan perkuliahan tentunya akan membuat mahasiswa menaruh perhatiannya pada proses pembelajaran daring berlangsung. Akan tetapi, data yang diperoleh mengungkapkan bahwa 119 mahasiswa dari 163 subjek merasa jenuh dan bosan saat mengikuti pembelajaran daring, jadi ada lebih dari 73% mahasiswa yang merasakannya.

Surya (2009) menyebutkan bahwa salah satu penyebab timbulnya kesulitan konsentrasi belajar yaitu timbulnya perasaan gelisah, jenuh, tertekan atau sebagainya. Selain itu, mahasiswa yang merasakan kejenuhan dan kebosanan mengakibatkan ia mengalami ketidak stabilan emosi, padahal kestabilan emosi sangat berperan penting terhadap keberhasilan belajar seseorang, karena dengan adanya emosi yang stabil seseorang dapat memusatkan perhatian pada aktivitas yang dijalani, percaya diri dan dapat menggunakan pikiran atau kecerdasannya dengan baik sehingga proses pembelajaran yang dilalui akan memperoleh hasil yang baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil asesmen diagnostik terhadap konsentrasi mahasiswa dalam proses pembelajaran berbasis daring pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), mendapatkan data yang akurat untuk menegakkan diagnosis bahwa telah terjadi

permasalahan pada konsentrasi mahasiswa PTKIN saat mengikuti pembelajaran daring. Hal ini, dibuktikan dengan data yang ditemukan pada tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor yang menjadi ciri-ciri sekaligus alat ukur konsentrasi dalam belajar. Pertama, aspek kognitif yang dapat dilihat dari kesiapan pengetahuan berupa belajar sebelum perkuliahan berlangsung, minat dan fasilitas belajar yang saling berkaitan, serta komprehensif dalam penafsiran informasi yang dilakukan mahasiswa. Kedua, aspek afektif yang dapat dilihat dari mendengarkan, memperhatikan serta pemberian respon atau mengemukakan pandangan saat proses pembelajaran daring berlangsung. Dan ketiga, pada aspek psikomotorik yang dapat dilihat dari gerakan anggota badan berupa posisi tubuh saat menerima materi dan komunikasi non verbal berupa suasana hati.

Berdasarkan pengamatan terhadap ketiga aspek, ditemukan bahwa banyak mahasiswa yang justru melakukan perilaku yang berbanding jauh dari perilaku yang diharapkan, yang tidak sesuai dengan ciri-ciri perilaku berkonsentrasi dalam belajar. Hasil penelitian, yang telah disajikan dalam pembahasan, tentunya telah menginformasikan secara ilmiah perihal titik permasalahan pada konsentrasi mahasiswa saat mengikuti pembelajaran daring.

Saran

Dari hasil asesmen diagnostik yang diperoleh, maka terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu pertama, untuk menindak lanjuti permasalahan konsentrasi mahasiswa dalam pembelajaran daring untuk diberikan sebuah intervensi dan melakukan penelitian secara mendalam lagi pada kajian kondisi konsentrasi, apakah mengalami penurunan yang signifikan atau justru sebaliknya, serta kendala-kendala, faktor-faktor atau dampak yang ditimbulkan jika permasalahan konsentrasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran daring berlanjut, dan dengan memperluas subjek penelitian lagi, sebab permasalahan konsentrasi tidak menuntut kemungkinan juga akan terjadi pada mahasiswa yang berasal dari luar lingkungan PTKIN untuk kemudian diberikan sebuah intervensi. Kedua, kepada pihak-pihak akademisi dan dinas pendidikan untuk terus berupaya memperbaiki sistem pendidikan terkhususnya proses pendidikan yang dilakukan secara daring, sehingga meski di tengah pandemi, pendidikan di Indonesia tetap terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, K. (1 Mei 2020). Ini Buktinya Multitasking Tidak Efisien dan Mengganggu Kesehatan. *Alodokter*. Diakses dari <https://www.alodokter.com/ini-buktinya-multitasking-tidak-efisien-dan-mengganggu-kesehatan>
- Akmal, CM. (2019). *Pengaruh Minat Belajar Sejarah Terhadap Konsentrasi Belajar Sejarah Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019*. Diakses dari <http://digilib.unila.ac.id/58968/>
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (3 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Basori, B. (2017). Efektifitas Komunikasi Pembelajaran Online Dengan Menggunakan Media E-Learning Pada Perkuliahan Body Otomotif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan*, 7 (2) 39-45. DOI: 10.20961/jiptek.v7i2.12722
- Darmalaksana, W., Hambali, R. Y. A., Masrur, A., & Muhlas. (2020). *Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21*. Diakses dari <https://core.ac.uk/reader/305072830>.
- Depdiknas. (2007). *Tes Diagnostik*. Direktorat Pembinaan SMP, Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Retrieved from https://www.academia.edu/7888812/TEST_DIAGNOSTIK_DEPARTEMEN_PENDIDIKAN_NASIONAL_DIREKTORAT_JENDERAL_MANAJEMEN_PENDIDIKAN_DASAR_DAN_MENENGAH_DIREKTORAT_PEMBINAAN_SEKOLAH_MENENGAH_PERTAMA_2007
- Hidayat, S. (2010). Pengaruh Musik Klasik Terhadap Daya Tahan Konsentrasi Dalam Belajar. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Diakses dari <http://repository.uin-suska.ac.id/1185/>
- Hendri, J. (2009). *Riset Pemasaran: Merancang Kuesioner*. Jakarta: Universitas Gunadarma
- Mukhijab. (28 November 2017). Daya Konsentrasi Generasi Milenial Hanya 18 Menit. *Pikiran-Rakyat.com*. Diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01289944/daya-konsentrasi-generasi-milenial-hanya-18-menit-414758> pada 16 Juni 2020
- Mulyasa, M. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum* 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, H. (2015). Konsentrasi Belajar Pada Kegiatan Origami Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B Di TK ABA Gedongkiwo Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Diambil dari <https://eprints.uny.ac.id/13447/>
- Ollivia, F. (2010). *Mendampingi Anak Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pawicara, R., & Conilie, M. (2020). Analisis Pembelajaran Daring terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember di Tengah Pandemi Covid-19. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1 (1), 29-38. DOI: 10.35719/alveoli.v1i1.7
- Rachman, R. (2010). *Teori Konsentrasi Belajar*. Diakses dari http://repository.upi/s_tb_055186_bab_ii.pdf/
- Rasyid, H. (2008). *Mansur. Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Rohmanu, A., Muafiah, E. M., Hakim, A. R., & Damayanti, V. V. W. (2020). Kesiapan, Kompleksitas Dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh: Perspektif Mahasiswa IAINPonorogo. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 221-241. DOI: 10.24042/atjpi.v11i2.7019
- Sadirman, A. M. (2010). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surya, H. (2009). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31-34. DOI: 10.21107/metalingua.v5i1.7072
- Waryanto, N. H. (2006). On-line Learning Sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran. *Pythagoras*, 2 (1), 10-23.
- Zakky. (2018, Juni 1). Pengertian Komprehensif Secara Umum dalam Berbagai Bidang [Lengkap]. Diambil 26 Juni 2020, dari ZonaReferensi.com website: <https://www.zonareferensi.com/pengertian-komprehensif/>